

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah dimana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuatifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif (Creswell, 2012:16). Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi merupakan rancangan penelitian eksperimen tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen (Creswell 2012:309).

Desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *non-equivalent pre-test* dan *post-test control group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Alasan peneliti menggunakan desain ini adalah sebagai pembanding antara kelompok eksperimen yang memperoleh *treatment* dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh *treatment*. Dua kelompok (kontrol dan eksperimen) diberi *pretest*, kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pendekatan konseling keterampilan hidup (*lifeskills counselling*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan serta selanjutnya diberikan *posttest* (Creswell, 2012:310). Berikut skema desain penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Quasi-Eksperimen Pretest and Posttest**

<i>Control Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>No Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimental Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i>	<i>Posttest</i>

Keterangan :

*Control Group* = kelompok kontrol

*Eksperimental Group* = kelompok eksperimen

*No Treatment* = Tanpa perlakuan

*Eksperimental Treatment* = Pemberian perlakuan

### 3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, *lifeskills counselling* (konseling keterampilan hidup) sebagai variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi dan keterampilan berpikir kreatif siswa sebagai variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi. Definisi operasional tentang kedua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### a. Keterampilan Berpikir Kreatif

Berdasar landasan teoretis yang telah dikemukakan, keterampilan berpikir kreatif dalam perspektif kepribadian pada penelitian ini sebagai kemampuan individu untuk lebih memfokuskan pada perilaku dalam mengaktualisasikan potensi diri, serta cara siswa dalam mempersepsi lingkungannya. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal karena pada umumnya orang-orang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif mampu mengaktualisasikan dirinya, memiliki mental yang sehat, produktif, dan cenderung menghadapi semua aspek kehidupannya secara fleksibel dan kreatif (Munandar, 2016).

Aspek-aspek keterampilan berpikir kreatif yang harus dimiliki individu dan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini di dasarkan pada daftar keterampilan berpikir kreatif yang berdasarkan karakteristik kepribadian kreatif yang

dikemukakan oleh Guilford (Munandar, 2009:10-11) antara *aptitude* dan *non-aptitude traits* yang berhubungan dengan kreativitas. Pada *aptitude traits* terdiri dari aspek kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas; (a) aspek kelancaran merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak pendapat atau jawaban yang relevan dengan kelancaran cara berpikir, (b) aspek fleksibilitas kemampuan memandang suatu “objek, masalah” dari berbagai sudut pandang atau kemampuan menghasilkan ide-ide dari kategori yang berbeda, (c) aspek orisinalitas merupakan kemampuan untuk menjawab dengan cara yang tidak biasa, yang berbeda dari yang lain, dan jawaban yang diberikan berbeda dari kebanyakan orang. Sedangkan pada *non-aptitude traits* terdiri dari aspek melingkupi ciri-ciri kepribadian. Lebih lanjut Munandar (2016:35) menyatakan bahwa aspek-aspek yang mengindikasikan individu memiliki ciri-ciri pribadi yang kreatif yaitu; (a) percaya diri, (c) cukup mandiri, (d) lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan), (e) bersifat ingin tahu, (f) mengeksplorasi diri karena ingin mencari pengalaman baru, dan (g) ulet.

## **b. Konseling Keterampilan Hidup**

Konseling merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk membantu konseli dalam rangka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mandiri. Dalam definisi konseling tersebut maka bantuan antara konselor kepada konseli yang sejalan dengan definisi konseling keterampilan hidup yang merupakan layanan konseling yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan menolong diri konseli agar ia mampu meningkatkan kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak yang bertujuan agar konseli mampu menghadapi dan mengentaskan permasalahan yang ada maupun permasalahan yang akan muncul dimasa mendatang (Nelson-Jones, 1995:412).

Dalam penelitian ini, konseling keterampilan hidup didefinisikan sebagai layanan fasilitasi dari konselor (peneliti) kepada konseli (siswa subjek studi) melalui pendekatan konseling keterampilan hidup yang terdiri dari lima tahapan yang dikenal dengan *DASIE* (*Develop, Assess, State, Intervene, and End*), (Nelson-Jones 1995:436).

Tahapan-tahapan tersebut merupakan wujud fasilitas yang tercipta agar konseli mampu mengembangkan; (1) keterampilan responsif termasuk kesadaran eksistensial, kesadaran perasaan, kesadaran motivasi batin, dan kepekaan terhadap kecemasan dan rasa bersalah. (2) keterampilan berpikir. (3) keterampilan yang berhubungan meliputi mengungkapkan, mendengarkan, peduli, persahabatan, penegasan, mengelola kemarahan dan memecahkan masalah hubungan. (4) aktivitas menghargai termasuk mengidentifikasi minat, keterampilan kerja, keterampilan belajar, keterampilan rekreasi dan keterampilan merawat kesehatan fisik.

### **3.3. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 11 Kota Bandung yang beralamat di Jl. Kembar Baru No. 23 Kelurahan Cigereleng, Kecamatan Regol, Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap siswa kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung menunjukkan adanya siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif yang rendah.

Creswell (2012:142) menyatakan bahwa “*A population is a group of individuals who have the same characteristic*”, artinya populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berusia 15-17 tahun, kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan populasi didasarkan atas pertimbangan bahwa usia siswa secara umum telah mampu menunjukkan ciri-ciri kepribadian berpikir kreatif, yakni selalu ingin mencari tahu, cukup mandiri, mengambil keputusan, serta berani berpendapat. Namun konflik yang dihadapi oleh siswa semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka sehingga apabila memiliki keterampilan berpikir kreatif yang lemah, siswa akan tidak peduli serta tidak ingin tahu terhadap dunia luar, kurang aktif dalam diskusi teman sebaya maupun proses belajar mengajar, kurangnya usaha atau kemalasan mental, ketakutan untuk mengambil resiko, ketidakberanian untuk berbeda, takut untuk dikritik, diejek, atau dicemoohkan, ketergantungan pada otoritas, serta kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku orang lain (Munandar, 2016).

Penarikan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *convenience sampling* yakni teknik pengambilan sampel dimana informasi akan dikumpulkan dari anggota populasi yang mudah ditemui, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan bersifat kooperatif (Saunders, et al, 2012; Sugiyono, 2013). Data subyek pendahuluan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung yang teridentifikasi memiliki keterampilan berpikir yang rendah. Berikut langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu, 1) memberikan *pretest* kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki keterampilan berpikir kreatif rendah. Instrumen penelitian akan diberikan setelah di *judgement* oleh pakar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Nelson-Jones, (1995) mengemukakan bahwa *lifeskills counselling* dapat dilaksanakan melalui kegiatan kelompok. Sehingga dalam penelitian ini sampel yang diperoleh sebanyak 14 siswa yang teridentifikasi memiliki keterampilan berpikir kreatif rendah, 2) dari 14 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif yang rendah tersebut dibagi menjadi 2 kelompok kecil. 6 anggota kelompok untuk kelompok eksperimen dan 6 anggota untuk kelompok kontrol, serta 2 siswa tidak bersedia dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penentuan banyaknya anggota kelompok pada tiap kelompok berdasarkan pada aspek jumlah anggota kelompok yang dikemukakan oleh Rusmana (2019) yakni 2-7 anggota kelompok.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket / kuesioner berskala yang dikembangkan dari definisi operasional variable. Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang keterampilan berpikir kreatif merujuk pada prespektif kepribadian berdasarkan konsep Munandar (2009; 2016). Dalam penelitian ini penyebaran angket juga dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keefektifan pendekatan *lifeskills counselling* yang diteliti. Angket menggunakan format *rating scale* (skala penilaian) model *likert* untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok terhadap suatu pertanyaan atau

pernyataan. Setelah dilakukan uji coba angket terdapat beberapa perubahan pada kisi-kisi instrumen disajikan dalam tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Angket**  
**Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kelancaran	Kemampuan cara berpikir	1,3	2,4	4
Fleksibilitas	Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan	5	6	2
Orisinalitas	Kemampuan mengorganisir hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.	7,8	9	3
Minat	Perasaan ketertarikan	10,11,12	13	4
Percaya diri	Yakin dengan kemampuan diri	14,15	16	3
Kemandirian	Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri	19	17,18	3
Berani mengambil resiko	Mengambil keputusan yang didasarkan pertimbangan	20,21		2
Keunikan	Kekhasan pribadi	22,23	24	3
Imajinatif	Membayangkan sesuatu yang bertumpu pada kenyataan	25	26,27	3
Keingintahuan	Menanyakan hal-hal yang tidak diketahui	28,29	30	3
Eksplorasi diri	Senang mencoba sesuatu yang baru	31,32	33	3
Keuletan	Tekun dalam bekerja	34	35	2
Jumlah Item		35		

### **b. Pedoman Skoring**

Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang dibuat sehingga menghasilkan item-item pernyataan dan kemungkinan jawabannya. Instrumen digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif rendah siswa. Bentuk skala yang digunakan untuk item penilaian pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Peneliti menggunakan modifikasi empat skala ini berdasarkan asumsi Hadi (1991:19) modifikasi

terhadap skala *likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat, dengan alasan-alasan bahwa modifikasi angket *likert* dengan meniadakan kategori jawaban ditengah berdasarkan kategori *undiciden* yaitu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (berdasar konsep aslinya), bisa juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban ganda (*multi interpretable*) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kemudian tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan jawaban ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau kearah tidak setuju. Apabila disediakan kategori jawaban tersebut akan menghilangkan banyaknya data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau para responden. Adapun kriteria penskoran untuk mendapat skor angket keterampilan berpikir kreatif siswa (siswa) dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

**Tabel 3.3**

**Ketentuan Pemberian Skor Angket Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa**

Pernyataan	Skor			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

**c. Uji Kelayakan**

Sebelum instrumen disebarkan, langkah yang dilakukan adalah melakukan *judgement* yaitu uji kelayakan instrumen penelitian dari segi konstruk, isi dan bahasa melalui uji kelayakan dosen yang berkompeten dan memahami bidang keilmuan peneliti. Uji kelayakan instrumen dilakukan oleh dosen ahli, yaitu Prof. Dr. Ahman, M.Pd. Proses uji kelayakan instrumen dilakukan selama empat kali revisi, dimulai dari pemeriksaan dasar teori, kesesuaian definisi operasional dengan kisi-kisi, kesesuaian kisi-kisi dengan pernyataan item, sehingga instrumen dinyatakan layak untuk disebarkan. Pengolahan data untuk menemukan validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan pemodelan Rasch dengan bantuan *software* Winsteps. Instrumen

disebarkan melalui *google form* kepada siswa kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021.

#### d. Uji Skala Instrumen

Uji Skala dilakukan untuk mengetahui interval atau skor statistik pada masing-masing skor pilihan jawaban. Pengujian dilakukan untuk menverivikasi apakah *rating* pilihan yang digunakan membingungkan bagi responden atau tidak. Berikut hasil uji *rating scale*:

**Gambar 3.1**

#### Uji *Rating Scale*

1	1	80	1	-.15	-.34	1.11	1.13	NONE	( -3.97)	1
2	2	1444	22	.52	.48	1.05	1.07	-2.82	-1.42	2
3	3	3601	56	1.32	1.37	.96	.93	.01	1.43	3
4	4	1355	21	2.39	2.33	.95	.95	2.82	( 3.96)	4

Berdasarkan hasil uji *rating scale* yang ditunjukkan gambar diatas nilai *observed average* dan *andrich threshold* mengalami peningkatan yang berarti responden memahami perbedaan dari setiap alternatif jawaban.

#### e. Uji Validitas

Validitas instrumen merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Validitas pengukuran dimaksudkan bahwa seberapa jauh instrumen dapat mengukur atribut apa yang harus diukur sesuai tujuan yang telah ditetapkan Sumintono & Widhiarso (2014:33-34). Validitas instrumen diolah dengan bantuan pemodelan rasch (*Rasch Model*) dengan bantuan *software Winstep*. Untuk melihat kualitas butir soal dari aspek validitas adalah jika memenuhi beberapa kriteria dari:

Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima:  $0.5 < MNSQ < 1.5$

Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima:  $-2.0 < ZSTD < +2.0$

Nilai *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)*:  $0.4 < Pt\ Mean\ Corr < 0.85$ . Hasil yang diperoleh dari uji validitas angket keterampilan berpikir kreatif disajikan pada gambar 3.2 berikut.

**Gambar 3.2**  
**Analisis Item Measure**

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXACT MATCH EXP.	EXACT MATCH OBS%	Item			
27	299	135	2.16	.15	1.42	3.2	1.41	3.1	.37	.43	53.3	60.9	N27
30	330	135	1.50	.15	1.26	2.1	1.26	2.1	.49	.43	54.1	59.3	N30
34	334	135	1.42	.15	1.02	.2	1.01	.2	.46	.43	64.4	59.1	N34
4	342	135	1.25	.15	1.06	.6	1.06	.5	.33	.43	58.5	58.9	N4
36	354	135	1.00	.15	.98	-.1	.99	-.1	.41	.43	62.2	58.5	N36
2	355	135	.98	.15	1.11	.9	1.10	.9	.57	.43	65.2	58.5	N2
7	357	135	.93	.15	.86	-1.2	.86	-1.2	.30	.43	56.3	58.5	N7
12	363	135	.81	.15	.95	-.4	.95	-.4	.55	.43	63.0	58.7	N12
20	366	135	.74	.15	1.25	2.1	1.26	2.1	.39	.43	46.7	58.8	N20
11	368	135	.70	.15	.88	-1.1	.88	-1.0	.28	.43	57.8	58.9	N11
21	369	135	.68	.15	.98	-.1	.99	.0	.42	.43	55.6	58.9	N21
24	376	135	.53	.15	.96	-.3	.97	-.2	.42	.43	61.5	59.4	N24
5	378	135	.49	.15	.98	-.1	.99	-.1	.48	.43	56.3	59.6	N5
8	380	135	.45	.15	1.34	2.7	1.35	2.7	.26	.43	49.6	59.8	N8
31	385	135	.34	.15	.95	-.3	.95	-.4	.33	.43	59.3	60.1	N31
3	387	135	.30	.15	.97	-.2	.97	-.2	.40	.43	59.3	60.3	N3
1	388	135	.28	.15	.90	-.8	.91	-.8	.46	.43	63.0	60.4	N1
43	390	135	.23	.15	.81	-1.6	.82	-1.6	.45	.42	62.2	60.5	N43
26	391	135	.21	.15	.90	-.8	.91	-.8	.08	.42	70.4	60.6	N26
46	395	135	.12	.15	1.27	2.2	1.30	2.4	.14	.42	55.6	61.0	N46
41	396	135	.10	.15	.79	-1.9	.79	-1.9	.57	.42	65.2	61.1	N41
40	398	135	.06	.15	1.07	.6	1.07	.6	.50	.42	55.6	61.3	N40
6	400	135	.02	.15	1.26	2.1	1.28	2.2	.26	.42	54.1	61.4	N6
44	400	135	.02	.15	1.15	1.3	1.16	1.3	.29	.42	57.0	61.4	N44
45	400	135	.02	.15	1.08	.7	1.08	.7	.52	.42	54.8	61.4	N45
15	405	135	-.09	.15	1.25	2.0	1.25	2.0	.37	.42	59.3	61.6	N15
23	406	135	-.12	.15	.97	-.2	.99	.0	.26	.42	65.9	61.7	N23
32	406	135	-.12	.15	.97	-.2	.96	-.3	.58	.42	61.5	61.7	N32
37	406	135	-.12	.15	1.26	2.1	1.29	2.3	.12	.42	59.3	61.7	N37

	28	408	135	-.16	.15	.94	-.5	.93	-.6	.57	.42	63.7	61.7	N28	
	9	411	135	-.23	.15	.86	-1.2	.89	-.9	.36	.42	69.6	61.8	N9	
	19	412	135	-.25	.15	.95	-.4	.97	-.2	.43	.42	64.4	61.8	N19	
	17	414	135	-.29	.15	.91	-.7	.91	-.7	.36	.42	68.9	61.9	N17	
	25	415	135	-.31	.15	1.02	.2	1.03	.3	.45	.42	60.7	61.9	N25	
	48	421	135	-.45	.15	1.29	2.3	1.27	2.2	.44	.42	54.8	61.9	N48	
	16	425	135	-.54	.15	.95	-.4	.96	-.3	.50	.41	61.5	61.7	N16	
	39	427	135	-.58	.15	.84	-1.4	.84	-1.5	.53	.41	68.9	61.7	N39	
	10	429	135	-.63	.15	.85	-1.3	.91	-.8	.39	.41	69.6	61.6	N10	
	35	434	135	-.75	.15	.77	-2.1	.81	-1.8	.34	.41	64.4	61.4	N35	
	22	438	135	-.84	.15	.84	-1.5	.84	-1.5	.53	.41	61.5	61.4	N22	
	33	438	135	-.84	.15	.73	-2.5	.76	-2.3	.62	.41	70.4	61.4	N33	
	47	442	135	-.93	.15	.96	-.3	.94	-.5	.56	.41	60.7	61.2	N47	
	14	446	135	-1.03	.15	.91	-.8	.90	-.9	.54	.40	63.7	61.4	N14	
	29	452	135	-1.17	.16	1.12	1.1	1.12	1.1	.44	.40	68.9	61.6	N29	
	42	458	135	-1.32	.16	.84	-1.5	.81	-1.7	.64	.39	73.3	61.8	N42	
	38	459	135	-1.35	.16	.65	-3.6	.79	-1.9	.53	.39	77.8	61.9	N38	
	18	462	135	-1.42	.16	.84	-1.5	.88	-1.0	.34	.39	68.1	62.0	N18	
	13	476	135	-1.80	.17	.80	-1.9	.81	-1.7	.44	.37	71.9	63.4	N13	
-----+-----+-----+-----+-----															
	MEAN	399.8	135.0	.00	.15	.99	-.1	1.00	.0			61.9	60.8		
	S.D.	37.1	.0	.82	.00	.17	1.5	.17	1.4			6.4	1.2		
-----+-----+-----+-----+-----															

Berdasarkan hasil analisis diatas, pernyataan yang perlu di hilangkan karena tidak valid yaitu nomor 27, 30, 20, 11, 8, 26, 46, 6, 44, 23, 37, 48 dan 33. Berdasarkan item yang harus dibuang berjumlah 13 nomor.

#### f. Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas setiap item selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabilitasnya, realibialitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas instrumen. Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil sebuah pengukuran dapat dipercaya, Azwar (2012:5). Tujuan dari reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatan instrumen sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Dalam menguji realibitas instrumen menggunakan rumus *crobach's alpha* dalam proses pengujian reliabilitas diolah dengan bantuan pemodelan rasch (*Rasch Model*) dengan bantuan *software Winstep*.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rasch model berdasarkan kriteria berikut ini.

- a) *Person measure*, nilai rata-rata yang lebih tinggi dari logit 0.0 menunjukkan abilitas responden lebih besar daripada kesulitan *item*.
- b) Nilai *Alpha Cronbach*, interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan. Kriteria *Alpha Cronbach* terdapat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.4**

**Kriteria Reliabilitas Instrumen Nilai *Alpha Cronbach***

Nilai	Kriteria
<0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Sangat Bagus

Sumber: Sumintono dan Widhiarso (2014:09)

Nilai *person reability* dan *item reliability* dalam pemodelan *rasch* memiliki kriteria yang dipaparkan pada berikut.

**Tabel 3.5**

**Kriteria Reliabilitas Instrumen Nilai  
*Person Reliability* dan *Item Realiability***

Nilai	Kriteria
<0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup Bagus
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Sangat Bagus
>0.94	Istimewa

Sumber: Sumintono dan Widhiarso (2014:109)

Pengelempokan *person* dan *item* dapat diketahui dari nilai *separation*. Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen berdasarkan keseluruhan responden. Berdasarkan deskripsi data statistik yang

telah dilakukan maka reliabilitas pada instrumen ini dapat dilihat dengan tabel dibawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Realibility</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	1.35	2.80	0.89	0.90
<i>Item</i>	.00	5.22	0.96	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 3.5 menunjukkan hasil *Person Mean Measure* 1.35 *logit* yang berarti lebih besar dari nilai *logit* 0.0 sehingga menunjukkan abilitas responden lebih besar daripada tingkat kesulitan *item*. Nilai reliabilitas *person* 0.89 termasuk pada kategori sangat bagus dan nilai reliabilitas *item* 0.96 termasuk pada kategori istimewa. Nilai *Alpha Cronbach* 0.90 termasuk pada kategori sangat bagus artinya interaksi antara responden dan *item* sangat bagus sehingga instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

### 3.5. Prosedur Penelitian

- a. Tahap penyusunan rancangan intervensi *lifeskills counselling*.

Penyusunan rancangan intervensi peningkatan keterampilan berpikir kreatif remaja melalui *lifeskills counselling* pada siswa kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung berdasarkan *need assessment* yang telah dilakukan pada *pre-test*, selanjutnya rancangan intervensi konseling di konsultasikan kepada pembimbing Dr. Anne Hafina, M.Pd dan Dr. Ilfiandra, M.Pd sehingga menghasilkan rancangan intervensi konseling yang layak.

- b. Tahap uji coba rancangan intervensi

Uji coba rancangan intervensi dilakukan sebanyak tiga kali dan di *monitoring* langsung oleh Ibu Dr. Anne Hafina, M.Pd. Tahap uji coba ini bertujuan untuk melihat kesahihan atau kendala pada instrument yang digunakan dan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari pakar konseling. Tahap uji coba ini juga bertujuan melihat kesiapan peneliti dalam melaksanakan layanan intervensi, baik dari segi teknis pelaksanaan serta kemandapan dalam memberikan layanan. (terlampir).

- c. Tahap pelaksanaan intervensi layanan konseling diberikan kepada kelompok eksperimen dengan rata-rata memiliki keterampilan berpikir kreatif yang rendah.
- d. Intervensi dilakukan dengan layanan *lifeskills counselling* melalui aplikasi kelompok dengan empat sesi intervensi.
- e. Setiap sesi intervensi dilaksanakan selama 80 menit berdasarkan pelaksanaan konseling kelompok yang bersifat jangka pendek berdurasi antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.
- f. Latihan pasca intervensi dilaksanakan selama tiga hari sebelum melanjutkan ke sesi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah *action* yang direncanakan konseli setelah mengikuti intervensi *lifeskills counselling* benar-benar telah dilakukan.

## RANCANGAN INTERVENSI

### **Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa melalui *Lifeskills* *Counselling***

#### **A. Rasional**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan golongan yang memasuki masa siswa yang berada pada usia 15 hingga 18 tahun yang juga biasa disebut masa puber. Menurut Hurlock (1980:185) menamakan perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis siswa. Masa pubertas disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditunjukkan kepada perkembangan pribadi sendiri. Pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya, Zulkifli (dalam Fhadila 2017:18).

Santrock (2003:206) mengartikan siswa sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa siswa yang merupakan periode transisi perkembangan anatar masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekita 18 hingga 22 tahun, Santrock (2007:8). Konflik yang dihadapi oleh siswa semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Pudjijogyanti (1993:41) bahwa kebingungan siswa dalam menyikapi kondisi fisik dan psikologis pada masa peralihan sering menimbulkan perilaku salah suai, yang ditampilkan dalam bentuk rasa rendah diri, cemas yang berlebihan, dan pandangan diri yang cenderung negatif. Siswa yang memiliki persepsi diri positif akan menerima dirinya apa adanya, tanpa merasa tertekan dan terbebani dengan keadaan dirinya maupun pandangan orang lain terhadapnya. Siswa dengan persepsi diri negatif tidak memiliki kepercayaan diri, cenderung tidak dapat menerima kelemahan dirinya, sehingga ia menjadi frustrasi, cenderung berpikir negatif dan selalu khawatir. Perasaan tidak puas dengan keadaan diri sendiri, baik fisik ataupun psikis menyebabkan siswa mengalami konflik dan ketegangan.

Siswa yang kurang memiliki atau lemah keterampilan berpikir kreatif ditandai dengan ciri-ciri tidak memiliki keberanian dan merasakan kekosongan

di dalam dirinya yang berhubungan dengan ketidakpedulian serta keingintahuan terhadap dunia luar. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus maka akan melahirkan sikap pengecut, tidak memiliki komitmen sebagai jantung dari eksistensi diri sendiri karena sebagai individu keberanian dan komitmen diperlukan untuk membuat segala sesuatu “menjadi dan ada” (May, 2019, 29-31). Dalam lingkungan sekolah, siswa yang kurang dalam keterampilan berpikir kreatifnya ditandai dengan kurang aktifnya dalam diskusi pelajaran maupun diskusi kelompok teman sebaya, banyak diam serta tidak pernah mengajukan pendapat, ragu untuk mengemukakan gagasannya karena takut salah, cemas bila di tertawai, dan cemas akan label sok pintar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Munandar (2016:223) berkaitan dengan keterampilan berpikir kreatif lemah ditandai dengan kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha atau kemalasan mental, menentukan sendiri batas-batas yang dalam kenyataan tidak ada yang menghambat kinerja kreatifnya, dan kekakuan atau ketidak lenturan dalam berpikir. Kendala selanjutnya seperti ketakutan untuk mengambil risiko, ketidak beranian untuk berbeda, takut untuk dikritik, diejek, atau dicemoohkan, ketergantungan pada otoritas, kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku orang lain, rutinitas, kenyamanan, keakraban, kebutuhan akan keteraturan ketakhayulan, merasa ditentukan oleh nasib, hereditas, atau kedudukan seseorang didalam hidup.

Menurut Coleman & Hammen (Mujidin, 2005:130) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor secara umum menandai berpikir kreatif yakni; (a) kemampuan kognitif dan kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru dan berbeda serta fleksibilitas dalam berpikir, (b) Sikap yang terbuka, individu yang kreatif mempersiapkan dan menerima stimuli internal dan eksternal. Ia memiliki minat yang beragam dan luas, (c) sikap yang bebas, otonom, percaya pada diri sendiri, maksudnya individu yang kreatif tidak senang digiring, ditekan, dan berpenampilan bebas semampu dan semaunya. Lebih lanjut, Arnold (dalam Mujidin, 2005:130) mengemukakan bahwa ada tiga faktor penghalang terhadap terbentuknya kreativitas, yaitu; (a) persepsi, faktor ini adalah penafsiran yang tidak tepat terhadap dunia kebendaan atau dunia

sekitarnya karena adanya harapan yang diinginkan terlebih dahulu. Individu tidak bisa melihat hal baru, karenanya tidak mampu berpikir kreatif, apabila melihat sesuai maunya atau melihat kaca mata dirinya atau karena menganggap semuanya biasa, (b) budaya, maksudnya budaya yang menekan masyarakatnya sehingga menciptakan rasa takut, cemas dan pada akhirnya akan bisa menghambat kreativitas para anggota masyarakatnya. Individu tidak mampu membiasakan diri dari aturan, cetakan, atau kepercayaan yang telah ditanamkan oleh masyarakat apabila hal tersebut sangat menekan anggotanya. Keadaan tersebut akan menghambat anggotanya, (c) perasaan, individu tidak dapat menghindari rasa takut, pesimis dan perasaan minder, apabila tidak berusaha membebaskan diri dari ikatan emosinya yang membelenggu, akibat belenggu emosi ini bisa mengakibatkan terhambatnya ide-ide kreatif yang ada pada orang tersebut.

Sedangkan Munandar (2009:10-11) mengemukakan beberapa dasar pertimbangan pengembangan kreativitas berdasarkan faktor kepribadian terdiri dari sikap, motivasi dan tempramen. Pentingnya atribut kepribadian tertentu yang menjadikan individu unggul dalam bermacam-macam studi. Studi Roe (1952), MacKinnon (1962) dan Cattell (1968) semuanya menunjukkan bahwa profil kepribadian dari tokoh-tokoh yang unggul kreatif berbeda dari profil kepribadian orang rata-rata, Munandar (2009:10). Faktor kepribadian seperti kepercayaan diri dan harga diri, keuletan, kemandirian, bersifat asertif, berani mengambil resiko, kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir. Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

Munandar (2016:11) mengemukakan bahwa produktivitas kreatif terlihat sejauh seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh aspek-aspek *non-aptitude* (afektif). Penelitian berdasarkan analisis faktor menunjukkan korelasi statis bermakna (signifikan) walaupun rendah antara aspek-aspek *non-aptitude* atau afektif ini seperti kepercayaan diri, keuletan,

apresiasi estetik, kemandirian dan aspek-aspek *aptitude* dari kreativitas antara kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir, Munandar (2016:11). Sehubungan dengan itu, pengembangan kreativitas siswa tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri-ciri kepribadian kreatif. Kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas *task-commitment* atau motivasi internal yang juga merupakan *non-aptitude trait*, Munandar (2016:11).

Penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan oleh Astuti, Waluya & Asikin (2020) memaparkan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif penting di Era 4.0 di mana perkembangan pengetahuan menjadi sangat cepat. Pencapaian rata-rata setiap indikator pemikiran kreatif adalah kelancaran 45,8% dan fleksibilitas 58,3%, sedangkan indikator orisinalitas dan elaborasi mencapai 33,3%. Seni berpikir kreatif perlu dikembangkan dan diajarkan kepada siswa karena dengan berpikir kreatif, siswa dapat menyelesaikan masalah yang mereka miliki, siswa menjadi lebih mandiri, menciptakan sumber daya manusia yang andal dan berbakat, serta terampil di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Şenel & Bağçeci (2019) di kelas empat sekolah dasar swasta di provinsi Gaziantep pada tahun akademik 2018-2019 untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui menulis. Dengan studi dua bulan, siswa diberi 23 topik penulisan jurnal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa menyatakan, mereka memiliki peningkatan pada beberapa keterampilan seperti kreativitas, menulis, imajinasi, fleksibilitas, kelancaran, keaslian, elaborasi, pemecahan masalah, menganalisis, membuat keputusan, mengekspresikan diri dan objektivitas. Menurut temuan, kegiatan berpikir kreatif dan menulis memiliki efek positif pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Penelitian Laila dan Sahari (2016) mengenai peningkatan kreativitas mahasiswa dalam pemanfaatan barang-barang bekas pada mata kuliah media pembelajaran, hasil penelitian memaparkan berdasarkan analisis data secara deskriptif dan kuantitatif diperoleh bahwa keterampilan mahasiswa dalam

pemanfaatan barang-barang bekas sebagai media pembelajaran melalui aspek 4 P yang meliputi pribadi kreatif, press/dorongan, proses kreatif, dan produk kreatif yang lebih difokuskan pada langkah proses kreatif dengan tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi pada siklus 1, 2, dan 3 bisa meningkatkan hasil pembelajaran/perkuliahan mahasiswa.

Berdasarkan pengumpulan data dengan menggunakan instrument keterampilan berpikir kreatif rema yang disebarkan kepada seluruh siswa (siswa) kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung, diperoleh gambaran umum sebagai berikut.

**Tabel 3.7**

**Kriteria Gambaran Umum Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa  
Kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$116 \leq X$	Tinggi	27	20 %
$95 \leq X < 116$	Sedang	87	64 %
$X \leq 95$	Rendah	21	16 %

Berdasarkan pengumpulan data penyebaran instrumen keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas 11 SMAN 11 Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021, diperoleh profil umum yang menunjukkan gambaran keterampilan berpikir kreatif siswa, terdapat 27 siswa dengan presentase 20% memiliki keterampilan berpikir kreatif pada kategori tinggi, 87 siswa dengan presentase 64% memiliki keterampilan berpikir kreatif kategori sedang, dan 21 siswa dengan presentase 16% memiliki keterampilan berpikir kreatif kategori rendah. Siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah perlu ditingkatkan keterampilan berpikir kreatifnya.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa salah satu layanan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan yaitu dengan konseling. Konseling merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk konseli yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami ruang hidupnya serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna berdasarkan informasi dan penyelesaian masalah baik dalam bentuk emosi maupun masalah pribadi, Luddin (2010:16). Hal ini sejalan dengan pengertian konseling yang di

paparkan oleh, Yusuf dan Nurihsan, (2014:9) konseling merupakan upaya bantuan yang yang diberikan oleh konselor profesional dengan cara yang kreatif kepada konseli agar konseli mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu menghadapi krisis-krisis kehidupannya.

Dalam konseling terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk membantu konseli, peneliti memilih pendekatan *life skills counselling* karena pendekatan ini merupakan sebuah pendidikan dan konseling di era global dalam konteks perkembangan masyarakat yang juga merupakan pendekatan integratif yang bertujuan membantu klien untuk meningkatkan kemampuan (*skill*) keterampilan menolong diri sendiri (*self-helping*), (Nelson-Jones, 1995:412).

Permasalahan yang peneliti angkat adalah tentang keterampilan berpikir kreatif dalam perspektif kepribadian yang juga merupakan indikator dari keterampilan hidup yang harus dimiliki siswa, konseling keterampilan hidup merupakan salah satu pendekatan konseling yang menggunakan aspek-aspek positif berbagai aliran konseling dan teori kepribadian, oleh karena itu konseling yang digunakan oleh peneliti adalah konseling keterampilan hidup (*lifeskills counselling*).

Berdasarkan hal tersebut maka melalui *lifeskills counselling* masalah peningkatan keterampilan berpikir kreatif dapat diatasi, karena menurut *lifeskills counselling* kurangnya keterampilan berpikir kreatif siswa disebabkan oleh adanya kekeliruan dalam mempertahankan keberadaan masalah dengan memiliki kelemahan atau kekurangan dalam cara berpikir dan bertindak mereka sehingga tidak mampu bertanggung jawab untuk membuat kehidupan psikologis mereka, yang membuat mereka membutuhkan keberanian untuk menghadapi dan melepaskan kekurangan keterampilan hidup dan untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan kekuatan keterampilan hidup dalam hal ini keterampilan berpikir kreatif. Pendekatan ini beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan hidup mereka (Nelson-Jones, 1995).

## B. Tujuan

Secara khusus tujuan dari intervensi *lifeskills counselling* adalah meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa agar;

1. Siswa mampu meningkatkan keterampilan kelancaran berpikir, fleksibel, dan orisinal dalam berpikir.
2. Siswa mampu menciptakan persepsi positif tentang dirinya sehingga percaya pada dirinya sendiri, dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya.
3. Siswa mampu meningkatkan keterampilan sikap mandiri, berani mengambil keputusan.
4. Siswa mampu meningkatkan keterampilan menciptakan keingintahuan dan motivasi untuk eksplorasi diri dalam berprestasi.

## C. Asumsi

- a) Siswa dengan persepsi diri yang negatif akan mengalami gangguan kepercayaan diri dan selalu cemas akan pandangan orang lain, hal ini menyebabkan timbulnya sikap yang negatif, membuat siswa tidak memiliki motif/motivasi dorongan untuk berprestasi, rentan dalam menghadapi rintangan, dan tidak berani mengambil resiko. Sehingga tidak memiliki kesempatan dalam mengekspresikan diri secara kreatif baik di sekolah maupun dilingkungannya.
- b) Pendekatan *lifeskills counselling* dilakukan dengan asumsi konseli cenderung memiliki kekeliruan dan lemah dalam keterampilan menciptakan persepsi, bersikap dan kurang memiliki motif seperti tidak memiliki minat tertentu, tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelas karena menganggap dirinya tidak pintar, tidak berani mengemukakan pendapat baik dalam diskusi sebaya dan diskusi kelas KBM, munculnya perilaku menyimpang seperti berdiam diri dan kurang bersosialisasi, menarik diri dari kelompok sebaya, dan tidak asertif.
- c) Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat di tingkatkan dengan mengganti kelemahan disebabkan oleh adanya kekeliruan dalam mempertahankan keberadaan masalah dengan memiliki kelemahan atau kekurangan dalam cara berpikir. *Lifeskills counselling* beranggapan bahwa

semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan hidup mereka. Melalui *lifeskills counselling* kelemahan-kelemahan tersebut dilepaskan dan mengganti menjadi kekuatan-kekuatan dalam berpikir dan bertindak dengan menerapkan *self helping skills* membuat siswa memiliki persepsi diri yang baik, bersikap yang positif serta memiliki motif atau dorongan untuk terus mengembangkan potensi diri. Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

#### **D. Sasaran**

Sasaran intervensi berjumlah 12 orang siswa kelas 11 berdasarkan penarikan sampel (*convenience sampling*) yang dibagi kedalam 2 kelompok kecil. Siswa (siswa) berada pada usia siswa 16-17 tahun, berlatar belakang dari keluarga perekonomian menengah ke bawah. Siswa (siswa) telah mengikuti psikotes diantaranya tes IQ dan EPPS, pada tes IQ terdapat 6 siswa (siswa) berada pada kategori rata-rata, 5 siswa (siswa) berada pada kategori diatas rata-rata, dan seorang siswa berada pada kategori cerdas. Pada tes EPPS terdapat beberapa aspek yang rendah pada beberapa siswa (siswa) diantaranya yakni, aspek yang rendah terdapat pada aspek *deference*, *autonomy*, *affiliation*, *endurance* dan *consistency*.

#### **E. Langkah-langkah**

Pelaksanaan intervensi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui *lifeskills counselling* disusun berdasarkan karakteristik sampel penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

**a) Tahap 1 *Develop*: Mengembangkan Hubungan, Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Masalah Konseli**

Tahap pertama yang dilakukan yaitu menciptakan hubungan dengan konseli kemudian mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah konseli. Tahap 1 ini bertujuan untuk menciptakan iklim kehangatan emosional, penerimaan konseli namun tidak berlebihan. Membantu konseli agar merasa dipahami secara akurat ketika mereka berbagi dunia batin mereka adalah cara yang baik untuk mencapai tujuan ini. Selain itu untuk memperoleh data tentang masalah-masalah konseli yang akan diidentifikasi dan mengklarifikasi kemungkinan masalahnya. Di tahap 1 dilakukan kegiatan sebagai berikut;

- 1) Perkenalan konseli dengan konselor
- 2) Menciptakan kepercayaan antara anggota kelompok (konseli) dengan konselor.
- 3) Membuat kontrak konseling bersama anggota kelompok (konseli) secara lisan.
- 4) Memberikan anggota kelompok (konseli) kesempatan untuk berbicara, mendefinisikan cara mereka menghadapi situasi dalam hidupnya, pengalaman-pengalaman yang telah dilalui serta menceritakan masalahnya. Hal ini juga bertujuan membuat konseli terbiasa dengan ide untuk berpartisipasi aktif dalam sesi.

**b) Tahap 2 *Asses*: Mengases dan Mendefinisikan Kembali Masalah-Masalah dalam Bentuk Keterampilan**

Konselor menganalisis informasi yang diperoleh pada tahap 1 untuk mengeksplorasi hipotesis tentang bagaimana cara konseli dalam berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) yang menggambarkan kesulitan-kesulitan mereka atau yang membuat konseli mengalami masalah (kesulitan) dalam keterampilan berpikir kreatif. Di tahap 2 dilakukan kegiatan sebagai berikut;

- 1) Komunikasi dan informasi tentang keterampilan berpikir kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Konselor menggambarkan definisi masalah-masalah konseli dalam bentuk keterampilan.
- 3) Memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok (konseli) tentang faktor apa yang menyebabkan keterampilan berpikir kreatif lemah/rendah.
- 4) Konselor dapat menggunakan diagram tabel untuk mencatat kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak guna menunjukkan tiap masalah.

**c) Tahap 3 *State*: Merumuskan Tujuan dan Merencanakan Intervensi**

Berdasarkan pendefinisian kembali masalah-masalah konseli dalam bentuk-bentuk keterampilan maka tahap 3 ini difokuskan pada upaya menjawab pertanyaan tentang cara yang paling baik untuk mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping*) yang diinginkan. Selanjutnya konselor merumuskan tujuan tersebut kedalam bentuk keterampilan dengan asumsi bahwa konselor berhasil mendefinisikan kembali masalah-masalah dalam bentuk keterampilan dibuat untuk mengganti keterampilan-keterampilan yang dapat diatasi. Perumusan tujuan ini bukan hanya membuat hipotesis tentang tujuan-tujuan tetapi cara untuk mencapainya. Tahap 3 ini konselor merumuskan tujuan konseling dengan jelas, singkat dan tegas.

**d) Tahap 4 *Intervene*: Melakukan Intervensi untuk Mengembangkan Keterampilan Menolong Diri (*self helping skills*) Konseli**

Pada tahap 4, keterampilan berpikir kreatif siswa pada aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas, kepercayaan diri, keuletan, kemandirian, keberanian mengambil risiko, rasa ingin tahu dan eksplorasi diri konseli yang lemah atau yang salah suai di lepaskan dan di ganti dengan mempelajari kekuatan-kekuatan yang pernah diperoleh kemudian mempertahankan dan mengembangkannya dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkeaktivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Beberapa hal mengenai keterampilan kelancaran, kelenturan, orisinalitas, kepercayaan diri, keuletan,

kemandirian, keberanian mengambil risiko, rasa ingin tahu dan eksplorasi diri:

**Kelancaran.** Siswa yang lancar dalam berpikir dilihat dari bagaimana perilaku siswa dalam hal menghargai kritik, siap untuk solusi dan ide baru, dan tidak takut mengevaluasi ide. Siswa yang berpikiran terbuka bersedia untuk belajar dari keberhasilan dan kesalahan, mampu tumbuh dan berkembang. **Fleksibilitas.** Siswa yang fleksibel dalam berpikir dilihat dari perilaku siswa dalam beradaptasi dengan perubahan dan berpikir di luar pola yang biasa, itulah sebabnya menjadi fleksibel adalah ciri khas pemikir kreatif. Mereka menerima perubahan, mereka tidak takut mengubah metode kerja mereka, dan mereka pandai bekerja dengan orang lain. **Orisinalitas.** Siswa yang berpikir orisinal dilihat dari perilaku siswa dalam memberikan solusi ataupun jawaban yang berbeda dari kebanyakan orang.

**Kepercayaan diri.** Siswa yang memiliki kepercayaan diri mempunyai pandangan yang positif mengenai kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya. Siswa dapat mengenali dirinya sendiri, dia dapat berpikir lebih realistis tentang tindakannya, perilakunya, penampilannya dan bagaimana dia terlihat dalam pandangan orang lain. Bagaimana seorang siswa percaya diri mampu mempersepsikan dirinya dengan baik bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

**Keuletan.** Siswa yang ulet dilihat dari perilakunya tekun dalam melakukan sesuatu yang dikerjakan, tidak cepat merasa bosan dan menerima apapun hasil yang dikerjakan yang merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan sehingga apabila hasil yang muncul tidak sesuai harapan. Menurutnya merupakan hal yang menantang bila energinya dipakai untuk berusaha menjadi sesuatu yang tidak mungkin untuk mencari gagasan baru ataupun sesuatu yang baru, tidak berusaha menyembunyikan kelemahan dirinya sendiri di depan orang lain namun bersedia mencari tahu kelebihanannya yang lain.

Kemandirian. Siswa yang mandiri dilihat dari perilaku siswa yang melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, serta dalam mengerjakan hal-hal dengan benar atas dorongan dirinya sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sehingga bertanggung jawab atas segala tindakan serta keputusan yang telah diambil melalui pertimbangan sebelumnya. Keberanian mengambil risiko. Siswa yang berani mengambil risiko dilihat dari perilakunya yang selalu mempertimbangkan sebelum bertindak, pada kesediaannya untuk menghadapi tantangan dan menerima perubahan.

Rasa ingin tahu. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu dilihat dari perilaku siswa dalam mempertanyakan segala sesuatu yang tidak dipahaminya. Rasa ingin tahu siswa merupakan dorongan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu sesuai dengan realita yang dapat memberikan rasa puas pada diri siswa yang bersangkutan karena kesempatan untuk mencapai pengetahuan yang baru lebih terbuka.

Eksplorasi diri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri, ulet, mandiri, tidak takut mengambil risiko, dan rasa ingin tahu mengetahui bahwa seseorang harus berani ketika mengeksplorasi cara-cara inovatif dan orisinal untuk memikirkan dan memecahkan masalah. Siswa tahu bahwa meninggalkan zona nyaman kadang-kadang diperlukan untuk berhasil, bahkan jika itu berarti menghadapi yang tidak dikenal. Keterampilan eksplorasi siswa dapat dilihat dari kepetualangan yang sering terlihat pada pribadi yang berkeinginan untuk mencoba aktivitas yang baru, baik itu mengunjungi tempat yang baru dan mengasyikkan, ataupun bergabung dalam kelompok belajar dan komunitas.

#### **e) Tahap 5 *End*: Mengakhiri dan Mengkonsolidasi Keterampilan Menolong Diri**

Pada tahap 5 ini konselor membahas langkah penutupan konseling sebelum sesi akhir yang direncanakan selesai. Hal ini memungkinkan konselor dan konseli membahas berbagai tugas dan cara-cara kontak bertalian dengan berakhirnya konseling.

## F. Action Plan

Pelaksanaan intervensi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui *lifeskills counselling* direncanakan berlangsung selama 4 sesi melalui konseling kelompok. Hal ini berdasarkan penjelasan Nelson-Jones (1995:445-446) bahwa DASIE *is a model of tendency. The model assumes that much counselling is relatively short-terms, say three to ten sessions, and tends to be focused on one or two main problems and problematic skills areas. Lifeskills counselling has a group application and can be used to help clients confront existential concerns as well as immediate problem.* Artinya DASIE merupakan sebuah model kecenderungan. Model tersebut mengasumsikan bahwa banyak konseling relatif berjangka pendek, katakanlah tiga sampai sepuluh sesi, dan cenderung difokuskan pada satu atau dua masalah utama dan bidang keterampilan bermasalah. *Lifeskills counselling* dapat dilaksanakan melalui aplikasi kelompok dan dapat digunakan untuk membantu konseli dalam masalah keprihatinan eksistensial serta masalah langsung.

Sesi intervensi yang dirancang berdasarkan teori Munandar (2016) terkait pengembangan kreativitas siswa (siswa) yang tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri-ciri kepribadian kreatif. Fokus intervensi berdasarkan teori Munandar (2016:11, 2016:35) yakni ciri utama dari kreativitas *aptitude* seperti kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan *non aptitude* seperti kepercayaan diri, keuletan, kemandirian, berani mengambil resiko, rasa ingin tahu dan eksplorasi diri. Aspek ini peneliti anggap penting untuk di tingkatkan dan hal ini memperkuat alasan peneliti karena aspek yang rendah berdasarkan hasil tes EPPS siswa yang berkaitan dengan pribadi kreatif meliputi aspek *deference* (merasa kurang mampu), *autonomy* (sangat bergantung pada orang lain), *affiliation* (sulit bergabung dengan orang lain), *endurance* (cepat putus asa) dan *consistency* (tidak konsisten).

Sebelum melanjutkan sesi konseling selanjutnya, siswa diberi waktu untuk melaksanakan latihan agar peneliti dapat menilai apakah intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang dipelajari. Latihan pasca intervensi dilaksanakan selama tiga hari sebelum melanjutkan ke

sesi berikutnya, hal ini berdasarkan pada pendapat Yusuf (Ahmad, 2002) bahwa penilaian yang dilakukan beberapa waktu setelah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah *action* yang di rencanakan konseli untuk dilakukan setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling benar-benar telah dilakukan. Kegiatan latihan ini dilaksanakan setelah tiga hari sampai seminggu setelah layanan diberikan dan pelaksanaannya tidak boleh terlalu lama.

Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara konselor dan konseli. Berikut gambaran rancangan kegiatan setiap sesi yang dilakukan.

Tabel 3.8  
*Action plan*/rencana kegiatan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa  
melalui *lifeskills counselling*

<b>Tujuan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Metode/Teknik</b>	<b>Sarana</b>
Siswa terampil menciptakan ide-ide dalam menghadapi maupun menyelesaikan sebuah situasi atau permasalahan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengemukakan pendapatnya dengan lancar,</li> <li>2. Siswa mampu beradaptasi dengan perubahan,</li> <li>3. Siswa mampu mengembangkan gagasan idenya sendiri.</li> </ol>	Intervensi Sesi 1	80 menit	Diskusi kelompok dan <i>brainstorming</i>	<i>Link worksheet</i> dan <i>link evaluasi</i>
Siswa mampu mengenali kelebihan dirinya dan tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa yakin dengan kemampuan diri,</li> <li>2. Siswa tidak menunda-nunda dalam bekerja,</li> </ol>	Intervensi Sesi 2	80 menit	Diskusi kelompok dan <i>brainstorming</i>	<i>Link worksheet</i> dan <i>link evaluasi</i>
Siswa tidak terlalu bergantung pada orang lain sehingga dan mampu mengambil risiko tetapi dengan perhitungan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri</li> <li>2. Siswa bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.</li> </ol>	Intervensi Sesi 3	80 menit	Diskusi kelompok dan <i>brainstorming</i>	<i>Link worksheet</i> dan <i>link evaluasi</i>
Siswa terampil mencari tahu sebagai upaya mempelajari sesuatu dari segala sumber belajar yang tersedia dan mengeksplor potensi dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat memenuhi informasi terhadap hal-hal yang ingin diketahui,</li> <li>2. Siswa dapat mengamati, memahami, dan mencoba melakukan minat yang disukai.</li> </ol>	Intervensi Sesi 4	80 menit	Diskusi kelompok dan <i>brainstorming</i>	<i>Link worksheet</i> dan <i>link evaluasi</i>

## G. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan intervensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian akhir. Penilaian proses dilakukan pada setiap sesi intervensi berlangsung dan setelah seluruh sesi intervensi selesai dilakukan. Penilaian hasil dilakukan melalui analisis kuantitatif berupa pengujian perbedaan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa yang dijadikan kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol.

## H. Indikator Keberhasilan

Konseli yang berhasil mengikuti intervensi adalah konseli yang mampu melakukan perubahan dalam diri dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif melalui indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan tiap sesi (terlampir). Keberhasilan pencapaian tiap sesi diukur melalui format-format evaluasi, dan lembar kerja. Evaluasi keberhasilan intervensi secara keseluruhan diukur melalui *post-test* untuk dibandingkan dengan *pre-test* yang diolah secara kaidah statistik.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Data keterampilan berpikir kreatif siswa yang akan diintervensi melalui *lifeskills counselling* akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan pemodelan Rasch (*Rasch Model*) akan menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (kalibrasi) dalam bentuk nilai *logit*, Suminonto & Widhiarso (2014:52-54). Seluruh proses analisis data keterampilan berpikir kreatif siswa menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan program *Winstep for Windows*. Teknik analisis data dalam hal ini dimulai dengan mengukur validitas instrumen yang melibatkan pakar dalam bimbingan dan konseling, dan reliabilitas instrumen dengan melibatkan siswa.

Kemudian untuk menguji peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui *lifeskills counselling* teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pengukuran non-parametrik. Uji non-parametrik yang digunakan adalah *Mann-Whitney U* dan *Wilcoxon*. Uji *Mann-Whitney U* bertujuan untuk

mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berpikir kreatif terhadap penggunaan pendekatan keterampilan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen dan kelompok control. Sedangkan uji *Wilcoxon* bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata sebelum dan setelah sampel diberikan perlakuan.

$H_a = Lifeskills\ counselling$  dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif remaja.

$H_0: lifeskills\ counselling$  tidak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji *Wilcoxon Match Test* dan *Mann-Whitney U* adalah:

- a. Jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari probabilitas 0.05 maka  $H_a$  diterima.
- b. Jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari probabilitas 0.05 maka  $H_a$  ditolak.